



**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model
Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan
Budi Pekerti Kelas IV SDI Kolikapa Kabupaten Ende**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

EMANUEL MITE

2905

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI PASTORAL ATMA REKSA ENDE**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IV SDI Kolikapa Kabupaten Ende” karya,

Nama : Emanuel Mite

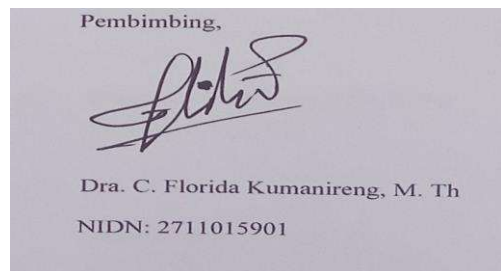
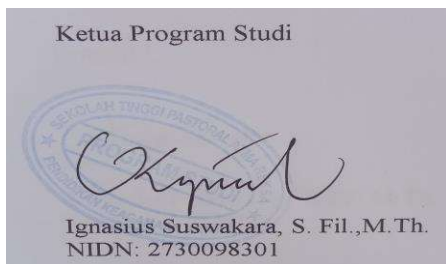
NIM 2905

Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke ujian skripsi.

Ende, 13 Januari 2024

Pembimbing,



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IV SDI Kolikapa Kabupaten Ende ” karya,

Nama : Emanuel Mite

NIM 2905

Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Januari 2024.

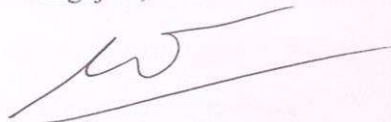
Ende, 18 Januari 2024

Penguji I,



Dr. Fransiskus Z. M. Deidhae, M.A
NIDN: 0821106401

Penguji II,



Fransiskus Soda Betu, S.Fil., M.Pd.
NIDN: 2701107501

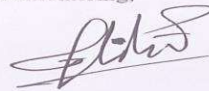
Mengesahkan

Ketua Sekolah



Frederikus Dhedhu, Lic.
NIDN : 2706016401

Pembimbing,



Dra. C. Florida Kumanireng, M. Th
NIDN: 2711015901

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuel Mite

NIM : 2905

Progam Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi : Pastoral Atma Reksa Ende

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tulisan Skripsi ini adalah karya asli penulis, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma keilmuan yang berlaku.
2. Apabila ditemukan kecurangan atau pelanggaran terhadap norma keilmuan dalam karya ini, penulis bersedia menanggung risiko dan dikenakan sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan dan penarikan Ijasah Sarjana secara sepihak oleh lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende.

Dengan demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ende, 18 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



Emanuel Mite

MOTTO

“Sebab Ia melindungi aku dalam pondokNya pada waktu berbahaya ”

(Mazmur. 27: 5)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan secara khusus :

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menyertai penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua; bapa Antonius Meo dan mama Yustina Nepi yang telah mendukung penulis untuk menimba ilmu di Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende. Terima kasih untuk kakak Lyan, adik Fenan dan Ius yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
3. Almamater Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende.

ABSTRAK

Mite, Emanuel. 2024. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IV SDI Kolikapa". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik. Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso Ende.

Pembimbing : Dra. Catarina F. Kumanireng, M.Th.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* (CTL), Hasil Belajar.

Contekstual Teaching and Learning (CTL) atau dikenal dengan model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dalam latar belakang penulis menjelaskan Proses pembelajaran pendidikan agama Katolik dinilai tidak efektif karena belum mampu menyandingkan teori dengan konteks kehidupan siswa, belum ada relevansi antara muatan akademik dengan realitas kehidupan. Hal ini nampak pada hasil belajar siswa masih dibawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDI Kolikapa melalui penerapan model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* pada pembelajaran PAK dan Budi Pekerti. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode Quasi eksperimental semu (kuasi desain eksperimental). Kelas dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok 1 menggunakan model pembelajan konvensional sedangkan kelompok 2 diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian mencatat bahwa hasil belajar pada kelompok control dan kelompok eksperimen sebagai berikut; pada siklus 1: nilai pada kelompok control saat *pre test* = 55, *post test* = 68 dan mengalami peningkatan sebanyak 13 poin. Sedangkan nilai kelompok eksperimen pada *pre test* = 54,5, *post test* = 70,90 dan mengalami peningkatan sebanyak 16,4 poin. Pada siklus 2; nilai pada kelompok control saat *pre test* = 68, *post test* = 74 dan mengalami peningkatan sebanyak 6 poin. Sedangkan nilai kelompok eksperimen pada *pre test* = 70,90, *post test* = 89,09 dan mengalami peningkatan sebanyak 18,19 poin. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan metode konvensional (ceramah) yang terlihat pada hasil *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil *post-test* kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang digunakan efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan rahmat-Nya serta perlindungan Bunda Maria yang telah dicurahkan kepada penulis dalam menyelesaikan berbagai tahap proses perkuliahan di lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa hingga pada tahap penyusunan dan penyelesaian penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa segala proses yang telah dilewati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini bukan hanya mengandalkan kemampuan sendiri, melainkan karena rahmat Tuhan dan dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan limpah terimakasih yang mendalam kepada:

1. Dosen pembimbing Dra. C. Florida Kumanireng yang telah membimbing penulis dengan sepenuh hati dan dosen penguji yang telah memberikan masukan bagi penyempurnaan karya ini.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua; bapa Antonius Meo dan mama Yustina Nepi, kakak Lyan, kedua adik; Fenan dan Ius, seluruh anggota keluarga, dan yang terkasih Veronika Regina Sali yang telah mendukung penulis dalam hari-hari hidup penulis khususnya dalam studi.
3. Keluarga besar SDI Kolikapa: Ibu Lorensia Sombo dan semua teman-teman guru yang telah menerima peneliti mengajar di SDI Kolikapa selama satu tahun.

4. Teman-teman KOPASUS; Soni Roga, Juran More dan Hendrik Lise yang telah bersama peneliti mengarungi suka-duka masa perkuliahan.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Sambil tetap mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua, semoga hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan pihak ilmu dan kehidupan sosial.

Ende, 18 Januari 2024

Penulis,

A handwritten signature in dark ink, appearing to be 'Emanuel Mite', written on a light-colored background.

Emanuel Mite

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Model Pembelajaran.....	8
2.1.1 Pengertian Pembelajaran.....	8

2.2 Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL).....	10
2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran CTL.....	10
2.2.2 Pendapat Para Ahli Tentang Model Pembelajaran CTL.....	11
2.2.3 Konsep Dasar Model Pembelajaran CTL.....	12
2.2.4 Komponen Model Pembelajaran CTL.....	13
2.2.5 Prinsip Model Pembelajaran CTL.....	13
2.2.6 Karakteristik Model Pembelajaran CTL.....	17
2.2.7 Skenario Model Pembelajaran CTL.....	18
2.2.8 Langkah-Langkah Model Pembelajaran CTL.....	19
2.2.9 Manfaat Model Pembelajaran CTL.....	20
2.3 Pendidikan Agama Katolik (PAK) Dan Budi Pekerti.....	21
2.3.1 Pengertian PAK Dan Budi Pekerti.....	21
2.3.2 Tujuan PAK Dan Budi Pekerti.....	22
2.3.3 Ruang Lingkup PAK Dan Budi Pekerti.....	23
2.4 Hasil Belajar Siswa Dalam PAK Dan Budi Pekerti.....	24
2.4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	24
2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	24
2.5 Penelitian Terdahulu.....	25
2.6 Hipotesis.....	28
2.7 Kerangka Teori.....	29
2.8 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	31

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
3.2.1 Populasi.....	32
3.2.2 Sampel.....	33
3.3 Operasional Variabel.....	35
3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4.1 Intrumen Penelitian.....	36
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Validasi.....	36
3.6 Metode Analisis.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Sekolah.....	38
4.1.1 Identitas Sekolah.....	38
4.1.2 Visi dan Misi SDI Kolikapa.....	39
4.1.3 Data Guru dan Tenaga Kependidikan SDI Kolikapa.....	40
4.1.4. Data Siswa SDI Kolikapa.....	41
4.2 Proses Uji Coba Model Pembelajaran CTL.....	41
4.2.1 Perseiapan Penerapan Model Pembelajaran CTL.....	41
4.2.2 Pelaksanaan Uji Coba Model Pembelajaran CTL.....	42
4.2.2.1 Pelaksanaan <i>pre tes</i> (Tes Awal).....	42
4.2.2.2 Pelaksanaan Perlakuan Siklus 1.....	44
4.2.2.3 Observasi Siklus I.....	48
4.2.2.4 Refleksi Siklus I.....	49
4.2.2.5 Pelaksanaan Perlakuan Siklus II.....	50

4.2.2.6 Observasi Siklus II.....	53
4.2.2.7 Refleksi Siklus II.....	55
4.3 Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	35
Tabel 2 Data Guru dan Tenaga Kependidikan SDI Kolikapa TA:2023/2024.	40
Tabel 3 Data Siswa SDI Kolikapa TA: 2023/2024.....	41
Tabel 4 Hasil Belajar Kelompok Kontrol Pada Siklus I.....	45
Tabel 5 Hasil Belajar Kelompok Eksperimen Pada Siklus I.....	47
Tabel 6 Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasial Siklus I.....	48
Tabel 7 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam (%).	49
Tabel 8 Hasil Belajar Kelompok Kontrol Pada Siklus II.....	51
Tabel 9 Hasil Belajar Kelompok Eksperimen Pada Siklus II.....	53
Tabel 10 Hasil Ketuntasan Siklus II Secara Klasial Siklus I.....	54
Tabel 11 Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa Dalam (%).	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	29
Gambar 2 Kerangka Berpikir.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Melakukan Penelitian.....	66
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	67
Lampiran 3. Lembaran Validasi Instrumen Penelitian.....	68
Lampiran 4. Rancangan Proses Pendidikan (RPP).....	71
Lampiran 5. Bahan Ajar.....	76
Lampiran 6. Kisi-Kisi Soal.....	81
Lampiran 7. Nama-Nama Siswa Kelas IV SDI Kolikapa TA 2023/2024.....	86
Lampiran 8. Data Guru Dan Pegawai SDI Kolikapa TA 2023/2024.....	87
Lampiran 9. Dokumentasi (Foto-Foto) Saat Pengumpulan Data.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki akal budi berarti manusia adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu manusia mengembangkan akal budi dan cara berpikir melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Bagi manusia belajar berlangsung sepanjang hayat. Kegiatan belajar merupakan satu bagian penting di dalam pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan bermakna ketika siterdidik melakukan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta untuk mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri (Abdulah dan Hidayat, 2019 : 24). Pendidikan bertujuan mengembangkan segala potensi dari dalam diri manusia. Untuk mengembangkan potensi diri maka belajar merupakan sebuah keharusan.

Pembelajaran bagi setiap orang adalah sebuah proses hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru dimana lingkungan belajar merupakan sumber pembelajaran. Dalam pembelajaran guru berperan untuk memberikan bantuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan menguasai ilmu, keterampilan dan pembentukan sikap serta berkarakter positif. Pembelajaran menjadi bermakna jika terjadi perubahan sikap dan prilaku. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa dan terjadi secara sistematis. Suatu pembelajaran dikatakan

bermutu apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar karena motivasi berpengaruh juga pada kehendak, kemauan dan perasaan seseorang.

Pembelajaran disekolah diterapkan dalam berbagai model, metode, teknik dan srategi. Ada berbagai macam model pembelajaran yang diterapkan ketika seorang guru mengajar. Misalnya model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran koperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran inkuiri, pembelajaran pencapaian konsep, pembelajaran kontekstual dan masih banyak lagi model pembelajaran lainnya.

Tidak semua pembelajaran yang dilakukan mampu mencapai keefektifan belajar. Demikian juga dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Budi Pekerti. Pendidikan agama Katolik merupakan proses pengajaran dan pembelajaran dengan sumber utamanya berdasarkan pada Alkitab, dengan pusat pewartaan adalah pribadi Allah Bapa, Yesus Kristus, Roh Kudus. Ruang lingkup pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dalam kurikulum terdiri dari materi yang menyangkut: Pribadi manusia, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat.

Pembelajaran efektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai/kondusif (Rusman, 2010: 225). Untuk itu penerapan model pembelajaran yang memadai perlu menjadi perhatian penting bagi guru. Menurut Syaiful Sagala (2005), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan bagi guru dalam merencanakan dan

melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Abdul, 2018: 55). Dengan menerapkan model pembelajaran yang memadai siswa tidak hanya belajar untuk tahu, melainkan belajar untuk hidup. Tujuan pembelajaran tidak hanya tentang keberhasilan teoritis saja, tetapi keberhasilan siswa mampu menerapkan hasil belajar kedalam kehidupan sehari-harinya.

Contekstual Teaching and Learning (CTL) atau dikenal dengan model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Budiyanto, 2016: 99).

Melalui observasi penulis terhadap murid kelas IV SDI Kolikapa, selama kurang lebih satu tahun menjalankan praktik KKN, ada beberapa fenomena yang ditemukan, sbb: Proses pembelajaran pendidikan agama Katolik dinilai tidak efektif karena belum mampu menyandingkan teori dengan konteks kehidupan siswa. Materi ajar di kelas kurang relevan karena kurang dikaitkan dengan realitas kehidupan nyata. Ketidak relevan itu nampak dalam hal: *Pertama*, siswa seperti kebingungan ketika diminta untuk memberikan contoh konkret kehidupan sehari-hari berdasarkan materi dari penjelasan guru. *Kedua*, siswa lebih banyak diam ketika diminta untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Biasanya siswa akan menjawab “sudah paham” jika diminta untuk bertanya. *Ketiga*, ketika diberi essay tes siswa lebih banyak menyalin jawaban dari dalam buku dari pada menjawab berdasarkan pemahaman dengan menyusun kata-kata sendiri. *Keempat*, siswa kurang mampu menghubungkan contoh-contoh dalam kehidupan

karena siswa lebih banyak menghafal apa yang tertulis dalam teks namun sering kurang memahami maknanya. Dan yang *kelima*, pembelajaran menjadi tidak efektif karena guru lebih banyak berceramah sehingga pembelajaran terkesan monoton bahkan membosankan siswa karena keaktifan siswa sebatas pada aktivitas mendengar.

Selain itu hasil belajar (nilai rapor) Pendidikan Agama Katolik yang dicapai pada tahun 2022/2023 dari 12 siswa kelas IV sbb: Capaian nilai tertinggi di angka 80, nilai terendah 45. Nilai rata-rata 59,25. Jumlah siswa yang tuntas 4 orang dan yang tidak tuntas 8 orang. Nilai KKM yang ditetapkan 75. Presentase kelulusan 33,33%, sedangkan presentase ketidak tuntas siswa 66,67 %. Harapan bahwa siswa aktif secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata kurang terealisasi pada saat proses pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dari fenomena yang telah diuraikan di atas menggambarkan bahwa hasil belajar masih jauh dari harapan yang ideal.

Harapan bahwa siswa aktif secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata kurang terealisasi pada saat proses pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Dari fenomena yang telah diuraikan di atas menggambarkan bahwa hasil belajar masih jauh dari harapan yang ideal.

Bertolak dari situasi yang telah diuraikan di atas, peneliti terdorong untuk meneliti tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model

Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning (CTL)* Pada Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IV SDI Kolikapa”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas serta perkembangan siswa oleh guru.
2. Guru lebih banyak berceramah sehingga pembelajaran terkesan monoton
3. Guru tidak memberi *reward* kepada siswa yang berhasil sehingga tidak ada motivasi yang mendorong siswa untuk belajar lebih giat
4. Siswa malu dan takut salah untuk mencoba menjawab pertanyaan
5. Siswa lebih banyak diam dan tidak mau bertanya terkait materi ajar yang belum dimengerti
6. Siswa memiliki kebiasaan menyalin jawaban pada buku dari pada menjawab berdasarkan pemahaman dengan menggunakan bahasanya sendiri
7. siswa lebih banyak menghafal apa yang tertulis dalam teks namun kurang memahami maknanya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDI Kolikapa pada pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning yang diterapkan dalam pendidikan agama katolik.
2. Menemukan peningkatan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model *Kontekstual Teaching and Learning* pada siswa kelas IV SDI Kolikapa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian ini terbatas pada murid kelas IV SDI Kolikapa, sedangkan ruang lingkup masalah pada penelitian ini ialah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Mempeluas wawasan tentang metode *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
- b. Referensi bagi guru untuk lebih memahami model pembelajaran kontekstual dan hasil belajar siswa dalam membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Untuk memenuhi salah satu tuntutan akademik pada lembaga pendidikan sekolah tinggi pastoral Atma Rekso dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1)
- b) Menjadi referensi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses atau tahapan tertentu. Pembelajaran yang dilakukan melalui proses pasti membutuhkan cara atau teknik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai keefektifannya. Salah satu diantara sekian banyak cara, model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipakai.

Ada berbagai konsep tentang model pembelajaran. Model pembelajaran dipakai oleh seorang guru atau para tutorial ketika menyajikan materi pembelajaran. Semua model pembelajaran yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan. Para guru yang menggunakan model tertentu mestinya merancang model tersebut sesuai dengan pokok materi yang akan diberikan sebelum materi itu diproses. Tidak ada satu model yang paling sempurna, namun guru dapat mengefektifkan metode tertentu jika guru menguasai dengan baik langkah-langkah yang ditempuh dalam model yang digunakan selain guru menguasai materi ajar.

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Setiap ahli di bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai konsep tentang model pembelajaran. Berikut akan diuraikan pengertian model pembelajaran sebagai berikut:

Menurut Joyce dan Weil, yang dikutip oleh Rusman, model pembelajaran adalah sesuatu yang terencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain (Rusman, 2010: 133). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Dhalan yang dikutip Jusmawati, model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan membentuk petunjuk pada pengajar dikelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Tiap model pembelajaran yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari kerja sama guru dan murid (Jusmawati dkk, 2020: 24). Jusmawati menekankan bahwa model pembelajaran harus disesuaikan dengan realitas kehidupan siswa sehingga siswa yang menjadi sasaran dari penerapan model pembelajaran dapat lebih mudah mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka atau pola yang terencana tersusun yang dibuat oleh guru dengan memperhatikan konteks realitas peserta didik yang akan dihadapi dalam proses pembelajaran atau situasi dan tempat dimana guru dan murid melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pada pembelajaran itu sendiri.

2.2 Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kontekstual berasal dari kata dasar konteks yang memiliki arti uraian atau kalimat yang mendukung penjelasan sebuah makna atau situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Menurut Chaer (2013: 72) makna kontekstual adalah makna yang sesuai dengan konsep dan referennya, serta terbatas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi konteks adalah bagian dari bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Budiyanto, 2016: 99)

Elaine B. Jhonson (dalam Riwayat, 2008) mengatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Rusman, 2010: 187).

Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan actual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungannya dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya (Rusman, 2010: 187).

2.2.2 Pendapat Para Ahli Tentang Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Menurut Soimin (2014), *Contextual Teaching and Learning* atau biasa disebut pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu konsep pembelajaran yang holistic, dimana materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari baik sosial, budaya, kultur, maupun kehidupan pribadi peserta didik sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai permasalahan (Utaminingsih dan Shufa, 2019: 7).

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka (Wina, 2005: 109).

Menurut Howey R, Keneth (2001), model pembelajaran kontekstual (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya (Rusman, 2010: 190).

Dari beberapa pengertian model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang diterapkan oleh pendidik dengan mengaitkan relevansi antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2.2.3 Konsep Dasar Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan tranformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*)

dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat) (Rusman, 2010:192).

2.2.4 Komponen Pembelajaran Contextual *Teaching and Learning* (CTL)

Johnson B. Elaine, 2002 Menyatakan komponen pembelajaran kontekstual meliputi: (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*): (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*): (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*): (4) mengadakan kolaborasi (*collaborating*): (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*): (6) memberikan layanan secara individual (*nurturing high individual*): (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*): dan (8) menggunakan asesmean autentik (*using authentic*) (Rusman, 2012: 192).

2.2.5 Prinsip Model Pembelajaran Contextual *Teaching and Learning*

CTL, sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran. Pembelajaran yang mencerminkan konsep prinsip CTL. Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan juga ada beberapa perbebedaan tertentu. Hal ini karena setiap model karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan

tertentu pula dalam pembuatan desain (scenario) yang disesuaikan dengan model yang diterapkan.

Ada tujuh prinsip pembelajaran CTL yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Contruvtivisin*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir, (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu meberi makna melalui pengalaman yang nyata (Rusman, 2010: 193). Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Oleh karena itu, dalam CTL, strategi untuk membelajarkan siswa membangunkan antara setiap konsep dalam kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang diingat oleh siswa.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri (Rusman, 2010: 194).

3. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktifitas pembelajaran (Rusman, 2010: 195). Siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri tentang realita alam dan ilmu pengetahuan. Siswa dituntut untuk berpikir bertindak kreatif dan kritis. Mereka dilibatkan dalam melakukan eksplorasi situasi baru, dalam mempertimbangkan dan merespon permasalahan secara kritis, dan dalam menyelesaikan permasalahan secara realita.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagi pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* anak dibiasakan untuk memberi dan saling menerima sifat ketergantungannya yang positif dalam *learning community* dikembangkan (Utaminingsih dan Shufah, 2019: 13). Siswa hidup dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya atau disekitar sekolahnya. Dengan

demikian, masyarakat dapat dijadikan sumber daya untuk mengembangkan pemahaman pembelajaran kontekstual (CTL).

5. Pemodelan (*Modeling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen (Rusman, 2010: 196).

Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dari dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk suatu model, bukan hanya berbentuk lisan. Siswa akan mampu mengamati dan mencontoh apa yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya mempertunjukkan hal-hal yang penting dan mudah diterima oleh siswa.

6. Refleksi (*Reflection*)

Melalui model CTL bukan hanya memperoleh pembelajaran pada saat kegiatan belajar saja namun dapat bermakna dalam jangka waktu yang lama dan dapat bermanfaat dalam memecahkan berbagai persoalan yang nantinya dihadapi peserta didik. Oleh sebab itu refleksi sangat penting diterapkan dalam setiap pembelajaran karena dalam kegiatan refleksi peserta didik diberi kesempatan

untuk mencerna, menimbang, menghayati tentang apa saja yang baru dipelajari (Utaminingsih dan Shafah, 2019: 19).

Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa mengungkapkan, lisan atau tulisan, apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini bisa berbentuk diskusi kelompok dengan meminta siswa untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang mereka telah pelajari (Sumiati dkk, 2012: 17).

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual (CTL) adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL (Rusman, 2010: 197). Penilaian bisa dengan cara guru memberi pertanyaan isi pelajaran. Tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

2.2.6 Karakteristik Pembelajaran *Contektual Teaching and Learning* (CTL)

Karakteristik Pembelajaran *Contektual Teaching and Learning* (CTL) dalam Abdul, (2018: 58), adalah sebagai berikut: pertama, kerja sama. Kedua, saling menunjang. Ketiga, menggunakan berbagai sumber. Keempat siswa aktif. Kelima menyenangkan, tidak membosankan. Kelima, belajar dengan bergairah. Keenam, pembelajaran terintegrasi. Kedelapan, menggunakan berbagai sumber. Kesembilan, siswa aktif. Kesepuluh *sharing* dengan teman. Kesebelas, siswa

kritis, guru kreatif. Kedua belas dinding dan lorong-lorong penuh dengan kerja sama siswa, peta-peta, gambar, artikel, dan lain-lain

Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain. Dalam pembelajaran CTL, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi scenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

2.2.7 Skenario Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan CTL, tentu saja dahulu guru harus membuat desain (skenario) pembelajaran, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara kerja sendiri pengetahuan dan keterampilan yang harus dimilikinya.
2. Melaksanakan latihan-latihan atau penugasan kepada siswa untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tau siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, Tanya jawab, dan lain sebagainya.

5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar - mengajar di kelas (Rurman, 2012:199- 200).

2.2.8 Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa.
- b. Menyajikan informasi masalah tersebut dan mendiskusikannya dengan temannya. Pada langkah ini komponen *contextual teaching and learning* (CTL) yang muncul adalah menemukan masalah bertanya.

- c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, siswa diminta menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan, siswa diminta menyelesaikan masalah komponen *contextual teaching and learning* (CTL) yang dilakukan adalah konstruktivisme masyarakat belajar inquiri dan menemukan penyesalan dari permasalahan yang diberikan.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e. Evaluasi adalah penilaian autentik (saat ini siswa menampilkan hasil karyanya dan langkah-langkah hasil pengerjaannya di depan guru dan teman-temannya setelah didiskusikan secara bersama-sama dengan bimbingan guru, siswa, menyimpulkan apa yang telah dipelajari dari masalah yang diangkat.
- f. Refleksi diakhiri pembelajaran siswa diminta memberi komentar tentang pembelajaran yang dilakukan (Utaminingsih dan Shafah, 2019 : 100-101).

2.2.9 Manfaat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan bertanya.
- b. Mengkaji pengetahuan kegiatan inquiri untuk semua topic.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).

- e. Menghadirkan model sebagai contoh tingkah laku atau cara menggunakan alat, menemukan konsep atau menyelesaikan konsep.
- f. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Melakukan penelitian autentik dan berbagai cara (Utaminingsih dan Shafah, 2019 : 102).

2.3 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

2.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Katolik usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik, dengan tetap memperhatikan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Bonardy dkk, 2018: 5).

Menurut C.L.J Sehrill, pendidikan agama Katolik merupakan pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunitas secara mendalam antara pribadi tentang keprihatinan insani serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasi kekuatan dan kasih Allah memperbaiki, menebus dan mencipta kembali (Kristianto, 2006: 23).

Menurut Campbell, pendidikan agama Katolik merupakan pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka sebenarnya, keadaannya bertumbuh sebagai

anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia dan tetap percaya pada pengharapan Kristen (Kristianto, 2006: 4).

Menurut Werner C. Grendrof, pendidikan agama Katolik merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada setiap tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan, yang berpusat pada Kristus Sang guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid (Kirstianto, 2006: 4).

Menurut pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Katolik merupakan proses pembelajaran; memberi dan menerima pembelajaran agama yang berpedoman pada Alkitab sebagai sumber pengajaran utama dengan berpusat pada Kristus sebagai guru Agung kehidupan.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun iman kristiani berarti membangun kesetiaan pada Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal yakni kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan; situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan (Bonardy dkk, 2018: 5).

2.3.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Ruang lingkup pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah:

1. Pribadi peserta didik

Ruang lingkup ini membahas pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.

2. Yesus Kristus

Ruang lingkup ini membahas bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang menawarkan Allah Bapa dan kerjaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru.

3. Gereja

Ruang lingkup ini membahas Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.

4. Masyarakat

Ruang lingkup ini membahas secara mendalam hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja (Bonardy dkk, 2018: vii-vii).

2.4 Hasil Belajar Siswa Dalam PAK Dan Budi Pekerti

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar (Kunandar, 2013: 62), jadi hasil belajar merupakan penilaian dari ketiga ranah penting dalam pendidikan. Selanjutnya menurut Rusman (2017: 130) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sesudah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian peserta didik dapat memberikan informasi kepada guru tentang peningkatan hasil belajar serta kemampuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan patokan atau standar yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Hasil belajar didapatkan setelah melalui proses pembelajaran dengan mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga untuk mencapai pembelajaran yang efektif guru perlu mengetahui hasil yang telah diperoleh siswa tersebut.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang dapat

mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan serta kondisi fisik (Slameto, 2010: 54).

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor eksternal meliputi metode mengajar guru, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan serta suasana lingkungan dan daya masyarakat (Slameto, 2010: 54). Faktor-faktor tersebut sangat penting bagi guru dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Sumber Daya Alam

Penelitian ini dilakukan oleh Fidy Arie Pratama, Ahmad Faqih dan Nurhadiansyah pada tahun 2019. Metode penelitian ini mengacu kepada model Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu penelitian tindakan kelas dengan serangkaian langkah-langkah mulai dari rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan, lembar wawancara, tabel penilaian proses, lembar evaluasi (LKS). Data yang diperoleh dianalisis dan direfleksikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Rumusan masalahnya pada penelitian ini ialah bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam dengan pendekatan kontekstual?. Tujuan penelitian ialah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sumber Daya Alam (SDA). Hasil belajar siswa dalam

pembelajaran sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan yang cukup baik. Nilai rata-rata siswa secara individu dari setiap siklusnya terus meningkat. Rata-rata siklus I sebesar 67,04, rata-rata nilai siklus II sebesar 72,95, dan rata-rata nilai siklus III sebesar 79,08. Perolehan nilai tersebut menggambarkan bahwa pemahaman materi siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual cukup merata dan berhasil.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Penelitian ini dilakukan oleh Damayanti Nababan dkk pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan data/informasi yang relevan dan valid dengan yang nyata terjadi dari kumpulan buku, jurnal, majalah, dan tulisan yang lainnya yang berkaitan dengan tulisan. Metode ini biasa digunakan oleh penulis yang tidak menggambarkan observasi langsung ke suatu tempat, dan mengumpulkan banyak teori yang valid dengan tulisan.

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah: bagaimana strategi pembelajaran kontekstual yang membangun motivasi dan minat siswa dalam memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari ?. Dari rumusan masalah ini maka penelitian ini bertujuan untuk memotivasi dan meningkatkan minat siswa dalam memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan motivasi dan minat belajar siswa secara signifikan mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual.

3. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Unsur-Unsur Novel

Penelitian ini dilakukan oleh Elah Sumpena pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode (PTK) Penelitian Tindakan Kelas. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain model Susilo (2007: 29) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat langkah yakni: 1) rencana tindakan (*planning*), 2) pelaksanaan (*action*), 3) observasi (*observation*), 4) refleksi (*reflection*). Desain ini divisualisasikan dalam bentuk gambar penelitian tindakan kelas model Susilo (2007: 29). Rumusan masalah pada penelitian ini ialah “bagaimana upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur novel?”. Dengan begitu tujuan dari penelitian ini ialah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur novel.

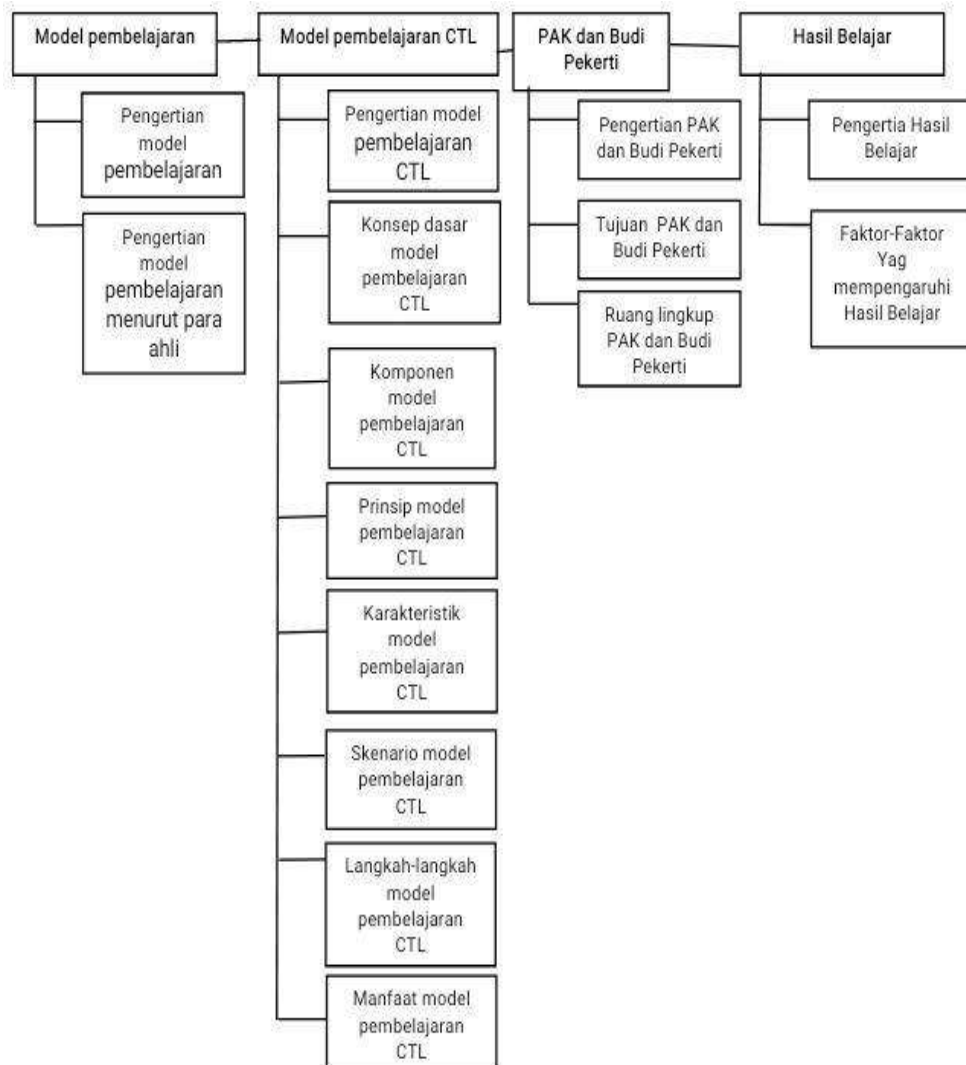
Hasil dari penelitian ini ialah proses pembelajaran bahasa Sunda pada materi tentang novel dengan penerapan model pembelajaran kontekstual membuat para peserta didik leluasa beraktivitas dan berkreaitivitas dalam kehidupan yang nyata, dan dapat meningkatkan prestasi, dan dapat bekerja sama dengan teman-temannya. Sehingga bergairah, menyenangkan, dan mendapat kepuasan dari hasil yang diperolehnya. Model pembelajaran kontekstual sangat menekankan terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga para peserta didik merasa senang mengikuti proses pembelajaran, dan merasa mudah untuk memahami materi yang diajarkan dengan baik.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan pada masalah pokok dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Hipotesis Nol (H_0): tidak ada perbedaan tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual / *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDI Kolikapa dan Hipotesis Alternatif (H_A): ada perbedaan tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual / *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDI Kolikapa.

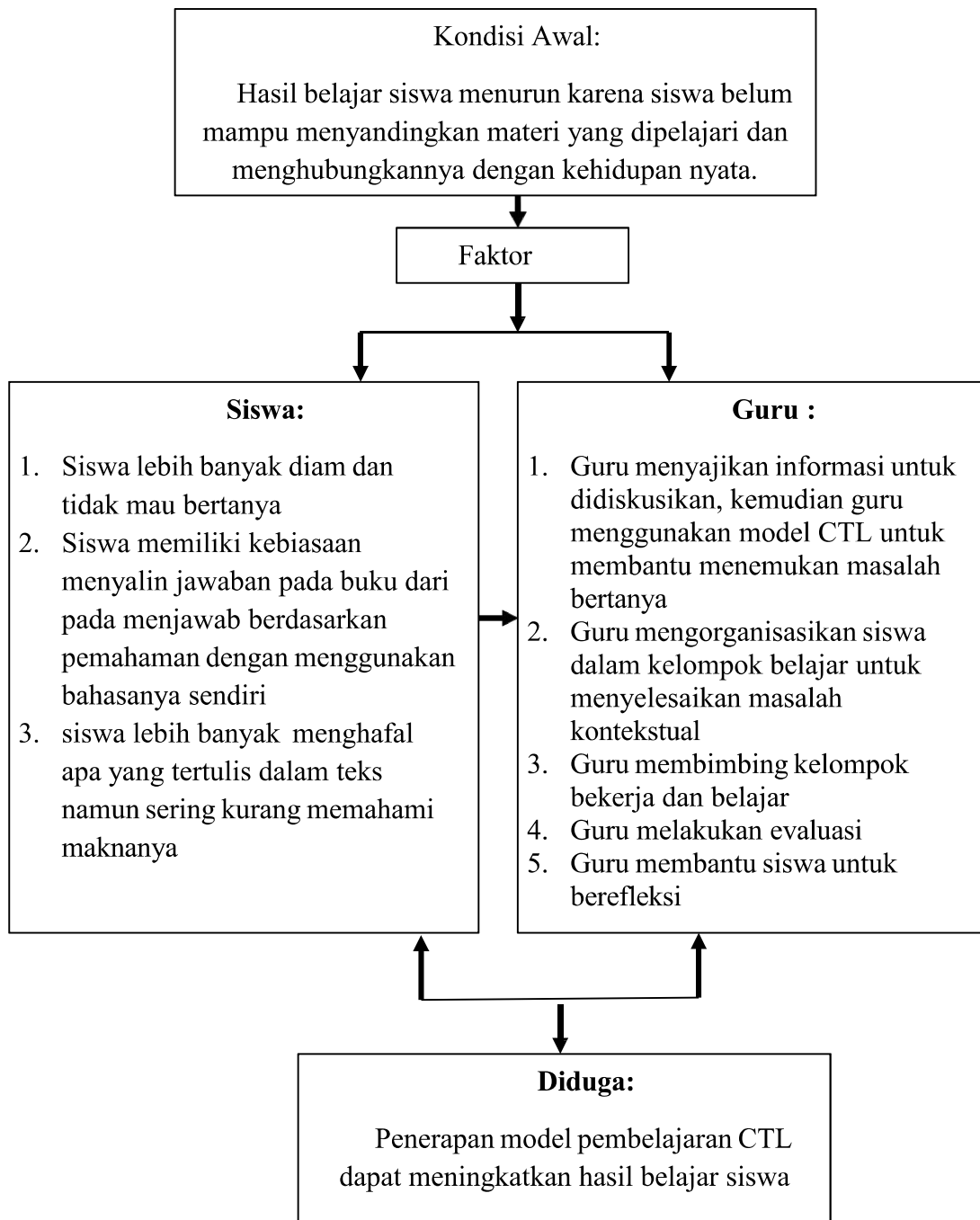
2.7 Kerangka Teori

Gambar 1. Kerangka Teori



2.8 Kerangka Berpikir

Gambar 2. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berisi tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan pengukuran, uji reabilitas dan teknik analisis yang diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode Quasi eksperimental semu (kuasi desain eksperimental). Mulyatiningsih (2011) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi oleh masalah maka peneliti (guru) menetapkan tindakan untuk mengatasinya (Endang Mulyatiningsih, 2011: 60). Menurut pendapat Kemmi S. dan M.C Tanggart, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka untuk melakukan suatu proses perbaikan terhadap suatu kondisi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik dan efektif agar dapat mencapai hasil yang optimal (Rifanty, 2019: 3).

Metode Quasi Eksperimental yaitu jenis eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yaitu Pre-test-Post-test Control Group Design, perbedaannya terletak pada baik kelompok pertama dan kelompok pengontrol yang dilakukan pengukuran didepan (Pre-test) (Sarwono, 2006: 87).

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok belajar dalam satu kelas, yakni kelas IV SDI Kolikapa untuk membandingkan dua metode pembelajaran yang berbeda. Kelompok 1 berjumlah 12 orang dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai kelompok eksperimen dan kelompok 2 berjumlah 11 orang dengan model pembelajaran konvensional. Lalu kemudian perlakuan terhadap kedua kelompok belajar ini dilakukan kedalam 2 siklus, dimana apabila perlakuan pada siklus 1 hasil belajar siswa belum mencapai KKM, maka perlakuan akan dilanjutkan pada siklus 2.

Gambar 3. Model Penelitian Quasi Eksperimen

Pre-test	Perlakuan	Post-test
Q1	X	Q2
Q3		Q4

Keterangan:

Pre-test dan *Post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X : Penerapan model pembelajaran CTL

Q1 : Hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran CTL

Q2 : Hasil belajar siswa sesudah menerapkan model pembelajaran CTL

Q3 : Hasil belajar siswa sebelum menerapkan metode konvensional

Q4 : Hasil belajar siswa sesudah menerapkan model pembelajaran konvensional

3.2. Populasi & Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek sebagai yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 6). Menurut Margono (dalam Hardani, 2020: 361) populasi merupakan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDI Kolikapa pada tahun 2023/2024.

3.2.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007: 12), sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Leavy (dalam Budiastuti, 2018: 39) Sampel merupakan proses untuk memiliki individu dari satu populasi. Sampel harus ditentukan berdasarkan populasi penelitian yang diteliti. Jadi dapat dimengerti bahwa sampel merupakan bagian dari pada populasi yang menjadi fokus penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Kolikapa yang dibagi menjadi 2 kelompok belajar, yaitu kelompok kontrol 11 berjumlah 11 orang dan kelompok eksperimen berjumlah 12 orang.

Adapun tahap-tahap tindakan kelas yang dilakukan pada sampel ialah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Membuat pre-test yang sama untuk kelompok eksperimen dan kelompok control.

- b. Merancang RPP, yaitu RPP yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk kelompok eksperimen, dan RPP yang menggunakan model pembelajaran konvensional untuk kelompok control
- c. Membuat kisi-kisi instrument tes hasil belajar yang diujikan pada kelompok eksperimen dan kelompok control.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Memberikan pre-test kepada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum memberikan perlakuan.
- b. Menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang telah pada kelompok eksperimen. Memberikan post-test kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui pengaruh perlakuan.
Soal post-test yang digunakan adalah soal bentuk pilihan ganda.

3. Tahap Akhir

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes hasil belajar bentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 20 butir, dimana skor pertanyaan yang dijawab oleh siswa akan diberi skor 1 dan skor pertanyaan yang dijawab salah akan diberi skor 0.

Tabel 1. Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Nama Kelompok	Jumlah
1	Kelompok control	10 orang
2	Kelompok eksperimen	11 orang

3.3 Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dan nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 64). Sugiyono menambahkan; ada macam-macam variabel dalam penelitian, yaitu variabel bebas, terikat, moderator, intervening, dan variabel control (Sugiyono, 2011: 61). Variabel pada penelitian ini yaitu variabel bebas dan terikat.

Variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai sebab munculnya variabel terikat. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya (pengaruhnya) dengan variabel lain. Variabel terikat adalah variabel respon atau output. Sebagai respon berarti variabel ini akan muncul sebagai akibat dari manipulasi suatu variabel-variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian-penelitian, yang disebut sebagai variabel bebas (Winarno, 2013: 28). Jadi variabel terikat merupakan dampak atau akibat dari penerapan variabel bebas.

Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X, yaitu variabel yang memberi pengaruh terhadap variabel lain. Variabel dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Ini merupakan variabel yang mempengaruhi perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan

variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAK.

3.4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Jika data yang diperoleh tidak akurat (*valid*), maka keputusan yang diambil pun tidak tepat (Winarno, 2013: 96).

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Tes adalah suatu proses yang sistematis untuk mengobservasi tingkah laku seseorang yang dideskripsikan dengan menggunakan skala berupa angka atau system dengan kategori tertentu. Bron F. G (1970) mengemukakan tes adalah suatu proses yang sistematis untuk mengobservasi tingkah laku suatu sampel atau individu (Winarno, 2013: 107).

3.5 Validasi

Menurut Sugiyono (2013) valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan menurut (Darmadi, 2011: 87) validasi adalah tingkat dimana suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Tes yang digunakan peneliti adalah *pretest dan posttest*. Suatu instrument dapat dikatakan valid apabila instrument tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah pilihan ganda. Maksudnya yang menjawab benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0. Uji validasi dalam penelitian ini ialah peneliti menyediakan 20 butir soal pilihan ganda kepada siswa IV SDI Kolikapa; kelompok eksperimen dan kelompok control.

3.6 Metode Analisis

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis PTK yang di dalamnya terdapat perbandingan kelompok yang berbeda atau hubungan antara variabel, serta melakukan perbandingan dari kedua model pembelajaran untuk mengetahui hasil penelitian dengan yang diprediksi sebelum penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji tes bagi siswa kelas IV SDI Kolikapa. Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas IV sangat membantu peneliti untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap PAK dengan menggunakan model pembelajaran *CTL*. Tujuan dari penggunaan metode analisis ini yaitu untuk menyederhanakan data-data ke dalam tujuan penelitian. Dalam analisis PTK ini, peneliti kemudian akan menganalisa data yang telah terkumpul dengan proses test hasil belajar siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menampilkan profil sekolah yang terdiri dari identitas sekolah, luas dan batas wilayah, visi dan misi sekolah, data guru, data siswa, dan pembahasan uji coba model pembelajaran *Contextual Theaching and Learning* dan pembahasan efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas IV SDI Kolikapa.

4.1 Profil Sekolah

4.1.1 Identitas Sekolah

Tempat penelitian dilaksanakan di SDI Kolikapa yang terletak di desa Kolikapa, Kabupaten Ende. Untuk lebih lengkapnya berikut ini adalah identitas sekolah SDI Kolikapa ialah sebagai berikut:

Nama sekolah adalah SDI Kolikapa. Sekolah ini didirikan oleh dasar intruksi presiden pada tahun 1990 sebagai sekolah untuk memperluas dan meratakan kesempatan belajar anak usia sekitar 7-12 tahun. Sekolah ini terletak di Jalan Pantai Utara, Desa Kolikapa, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. SDI Kolikapa terdaftar dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 101240903048.

Desa Kolikapa terletak di dataran rendah pesisir pantai utara kabupaten Ende. Mayoritas penduduk Desa Kolikapa merupakan warga transmigrasi yang datang dari berbagai daerah sekitar Desa Kolikapa maupun diluar daerah setempat

dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta menjadi pusat pengembangan wilayah baru. Keadaan tanahnya digolongkan sebagai tanah yang cukup subur sehingga sebagian penduduk memiliki mata pencarian petani.

4.1.2 Visi dan Misi SDI Kolikapa

SDI Kolikapa memiliki visi sekolah. Visi yang dimaksudkan adalah cita-cita ideal yang dicapai oleh sekolah dimasa yang akan datang dalam kurun waktu tertentu. Visi yang dimaksud di SDI Kolikapa adalah : “Terwujudnya anak yang terampil, taqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, serta meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan”.

Untuk mencapai visi atau cita-cita, SDI Kolikapa memiliki beberapa misi yang harus dilakukan dengan: memberikan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha Esa, memupuk atau menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap sesama manusia dan lingkungannya, membiasakan siswa hidup bersih, menerima sikap disiplin dan tanggung jawab dan Mengembangkan nilai budi pekerti luhur.

4.1.3 Data Guru dan Tenaga Kependidikan SDI Kolikapa TA: 2023/2024

Tabel 2. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SDI Kolikapa TA:2023/2024

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pangkat	Status
1	LS	P	52	S1	Kepala Sekolah
2	RS	L	58	S1	Guru
3	AP	L	48	S1	Guru
4	KD	L	38	S1	Guru
5	FS	P	36	S1	Guru
6	AM	P	40	S1	Guru
7	EB	P	34	S1	Guru
8	EM	P	35	S1	Guru
9	GG	P	30	S1	Guru dan Operator
10	YM	P	25	S1	Guru

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa di SDI Kolikapa terdapat 9 orang guru dan 1 orang guru yang merangkap sebagai tenaga kependidikan (staf). SDI Kolikapa belum memiliki staf yang bukan guru atau tenaga kependidikan yang bekerja sesuai dengan bidangnya. Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah guru laki-laki 3 orang dan jumlah guru perempuan 7 orang.

4.1.4 Data Siswa SDI Kolikapa TA: 2023/2023

Data siswa SDN Kolikapa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Data Siswa SDI Kolikapa 2023/2024

No	Keadaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	5	7	12
2	Kelas II	5	8	13
3	Kelas III	6	11	17
4	Kelas IV	10	11	21
5	Kelas V	4	8	12
6	Kelas VI	4	7	11
Jumlah		34	52	86

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik perkelas berkisar 11-21 orang. Dari keseluruhan siswa laki-laki dan perempuan tidak setara. Laki-laki berjumlah 34 dan jumlah perempuan 52 orang. Jumlah keseluruhan siswa SDI Kolikapa TA: 2023/2024 86 orang.

4.2 Proses Uji Coba Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

4.2.1 Persiapan Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Sebelum pengambilan data penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan persiapan diantaranya peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari menyiapkan bahan ajar berupa materi pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi instrumen soal, serta menyiapkan soal *Pre-test* dan *Post-test* dalam bentuk pilihan ganda dengan

jumlah soal 20 butir (terlampir). Soal tes tersebut kemudian di validasi dengan tujuan untuk mengetahui perangkat pembelajaran dan instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak layak untuk digunakan.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari bagian prodi Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende perihal permohonan pengambilan data penelitian untuk diajukan kepada Kepala Sekolah SDI Kolikapa, peneliti kemudian memperbanyak soal tes untuk dibawa ke tempat penelitian sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditentukan oleh pihak kampus yaitu dari tanggal 02-14 November 2023. Kemudian peneliti memohon izin kepada kepala sekolah agar berkenan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SDI Kolikapa.

4.2.2 Pelaksanaan Uji Coba Model *Contextual Teaching and Learning*

Dalam pelaksanaan ini terdapat dua kelompok belajar yang berasal dari satu kelas yang sama, yakni kelas IV SDI Kolikapa untuk membandingkan dua metode pembelajaran yang berbeda. Pada tahap perlakuan, 2 kelompok ini kemudian dipisahkan dalam ruang yang berbeda dan kemudian menerima perlakuan yang berbeda pula. Kelompok 1 berjumlah 12 orang dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai kelompok eksperimen dan kelompok 2 berjumlah 11 orang dengan model pembelajaran konvensional.

4.2.2.1 Pelaksanaan Pre Test (Tes Awal)

Pada hari Kamis, 7 November 2023, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap 2 kelompok dengan memberikan soal *pre test*

baik kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Bentuk soal yang digunakan ialah pilihan ganda berjumlah 20 butir soal dengan topik “Aku Mengembangkan Diri Dengan Bekerja Sama”. Pelaksanaan *Pre test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dari kedua kelompok tersebut. Setelah dilakukan *pre test* pada kedua kelompok yang berbeda maka diketahui kemampuan peserta didik kelas IV SDI Kolikapa akan materi yang telah diproseskan pada *pre test* tersebut, masih banyak siswa yang belum menguasai materi. Disatu sisi, dengan *pre test* siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan diproseskan pada siklus yang akan datang.

Hasil *pre test* dari kedua kelompok tersebut siswa masih belum mampu menjawab soal dengan baik sehingga nilai yang diperoleh masih belum memenuhi KKM atau masih rendah. *Pre test* berjalan dengan baik dan semua siswa kelas IV SDI Kolikapa hadir dengan lengkap. Berdasarkan hasil *pre-tes*, hasil analisis dan refleksi, peneliti mulai terdorong membuat rancangan pembelajaran yang bertujuan memperbaiki hasil belajar Agama Katolik siswa kelas IV di SDI Kolikapa dengan menggunakan model pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam penyusunan Rancangan Proses Pembelajaran, peneliti juga menentukan beberapa indikator sebagai dasar dalam melihat perkembangan proses selama tindakan penelitian berlangsung. Indikator-indikator yang akan dijadikan sebagai dasar dalam menilai perkembangan siswa yaitu dapat menyebutkan, membandingkan, menceritakan, menarik kesimpulan dan pesan yang disimak.

4.2.2.2 Pelaksanaan Perlakuan 1 (Siklus 1)

Pada tahap ini peneliti memisahkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan pembagian jam mengajar yang berbeda. Waktu perlakuan pada kelompok kontrol terjadi pada hari Jumad, 8 November 2023, pukul 08:15-10:15 WITA. Perlakuan yang dimaksud ialah melakukan simulasi pembelajaran dengan topik pembelajaran “Aku Mengembangkan Diri Dengan Bekerja Sama” melalui penerapan metode ceramah (convensional).

Sedangkan untuk kelompok 2, peneliti melakukan pembelajaran dengan topik yang sama; “Aku Mengembangkan Diri Dengan Bekerja Sama” dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learnig* atau pembelajaran kontekstual, pada hari yang sama namun jam mengajar yang berbeda, yakni mulai pukul 10:30-12:30 WITA. Pada tahap siklus pertama setiap proses pembelajaran yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok control diakhiri dengan *post test*. *Post test* bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kedua kelompok tersebut. Tujuan menggunakan metode convensioanal pada kelompok kontrol ialah agar dapat membandingkan hasil belajar kelompok yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Tabel 4. Hasil Belajar Kelompok Kontrol Pada Siklus 1

No	Nama Siswa	KKM 75		Keterangan
		Siklus 1		
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	HS	45	60	Meningkat 20 poin
2	IMS	60	75	Meningkat 15 poin
3	MD	60	75	Meningkat 15 poin
4	MP	55	65	Meningkat 20 poin
5	MIBS	45	60	Meningkat 30 poin
6	MLT	70	75	Meningkat 5 poin
7	TAW	45	60	Meningkat 10 poin
8	VRS	55	65	Meningkat 15 poin
9	YL	60	70	Meningkat 10 poin
10	YNL	55	65	Meningkat 15 poin
Rata-rata		55	68	Meningkat 13 poin

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok belajar yang tidak menerima perlakuan atau menggunakan metode konvensional (metode ceramah) memiliki hasil belajar yang lebih rendah bahkan jauh dari KKM yang ditentukan.

Berikut tahapan tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siklus I ialah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dibuka dengan salam dan mengkondisikan kelas kemudian dilanjutkan dengan, doa, pengecekan kehadiran siswa, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dan menyampaikan lingkup penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

1. Guru mengajak siswa membentuk kelompok seperti yang sudah dibagikan.
2. Guru meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya ketika melakukan kerja sama di rumah, di sekolah atau di tempat lain
3. Guru mengajak siswa untuk berefleksi bersama tentang pengalaman ketika melakukan kerja sama
4. Guru memberikan penegasan dan rangkuman singkat
5. Guru mengajak siswa untuk mencari dan mendalami pesan Kitab Suci tentang pentingnya kerja sama dan sikap yang perlu dikembangkan dalam bekerjasama dengan membaca Kitab Suci (1 Kor. 12: 14-31) “banyak anggota satu tubuh”
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sekitar kutipan teks Kitab Suci
7. Guru memberikan rangkuman dan penegasan singkat dari hasil tanya jawab secara spontan dengan siswa
8. Guru meminta siswa untuk membaca dan menemukan makna dari cerita “Kekuatan sebuah kerjasama tim” dan menjawab pertanyaan dalam kelompok kecil

9. Guru meminta siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok
10. Guru menyampaikan penegasan terhadap hasil diskusi siswa

c. Kegiatan Penutup

1. Peserta didik dibimbing dan difasilitasi agar mampu mengemukakan hasil belajar hari ini
2. Guru memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik berupa pujian dan penghargaan lainnya
3. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa

Tabel 5. Hasil Belajar Kelompok Eksperimen Pada Siklus 1

No	Nama Siswa	KKM 75		Keterangan
		Siklus 1		
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	AAF	50	75	Meningkat 25 poin
2	ABO	40	70	Meningkat 30 poin
3	AC	55	65	Meningkat 10 poin
4	DSP	60	75	Meningkat 15 poin
5	EB	40	65	Meningkat 25 poin
6	EM	45	70	Meningkat 25 poin
7	FA	55	75	Meningkat 20 poin
8	FLB	40	75	Meningkat 35 poin
9	FY	60	70	Meningkat 10 poin

10	GA	50	75	Meningkat 25 poin
11	GDS	50	65	Meningkat 15 poin
Rata-Rata		54,5	70,90	Meningkat 16,4 poin

Berdasarkan tabel hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa pengaruh perlakuan model pembelajaran pada kelompok eksperimen sudah nampak pada hasil belajar, walaupun peningkatan hasil belajar tersebut belum memuaskan karena rata-rata pada *post-test* belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

4.2.2.3 Obseravasi Siklus I

Dalam kegiatan observasi ini ditunjukan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam proses pembelajaran telah mencapai keefektifitas pembelajaran atau belum, yakni dengan mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa dari masing-masing kelompok pada siklus I maka peneliti telah melakukan tes. Hasil dari tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik pada siklus I. Tingkat keberhasilan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I dihitung dengan:

$$P: \frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Tabel 6. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasial Siklus I

No	Kelompok	Jumlah Siswa Keseluruhan	Rata-Rata	Jumlah Bagian		Ketuntasan (%)	
				T	TT	T	TT
1	Kontrol	10	68	3	7	30%	70%
2	Eksperimen	11	70,90	5	6	45,45%	54,55%

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 30%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I dikategorikan rendah. Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa yang ditetapkan, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam (%)

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-70%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Peneliti selanjutnya melakukan tahapan tindakan lanjutan dengan melaksanakan siklus II untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan tetap menggunakan metode ceramah (convensional) pada kelompok control dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada kelompok eksperimen. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Pelajaran Agama Katolik.

4.2.2.4 Refleksi Siklus I

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I, nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok control. Secara umum, pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dikatakan baik tetapi belum maksimal karena masih terdapat kekurangan sehingga memerlukan usaha perbaikan. Berikut beberapa kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I, yaitu: Siswa pada kelompok kontrol enggan untuk mencari informasi dalam teks bacaan. Sedangkan sebagian siswa pada kelompok eksperimen belum paham mengenai proses belajar yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, siswa belum terbiasa untuk berefleksi bersama secara spontan, siswa belum mampu menyandingkan muatan akademis dengan contoh-contoh konkret, dan siswa lain acuh tak acuh saat yang lainnya mencoba menyampaikan pendapat.

Hal yang dilakukan peneliti dalam mengatasi masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung ialah dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan tentunya sesuai dengan konteks pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan, memperhatikan siswa perindividu untuk memberikan arahan agar masing-masing siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Dari hasil refleksi ini, maka peneliti akan melakukan tindakan kembali yaitu melaksanakan penelitian pada siklus II.

4.2.2.5 Pelaksanaan Perlakuan 2 (Siklus II)

Pada tahap ini peneliti kembali memberikan pembelajaran kepada kelompok eksperimen dan kelompok control pada hari yang sama namun dengan

jam mengajar yang berbeda. Siklus kedua ini dilakukan pada hari Senin, 13 November 2023. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen kembali dilakukan pada pukul 08:15-10:15 WITA, sedangkan proses pembelajaran pada kelompok control dilakukan pada pukul 10:30-12:30 WITA. Untuk kelompok eksperimen, peneliti kembali melakukan perlakuan untuk kedua kalinya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan untuk kelompok control peneliti kembali menggunakan metode konvensional (ceramah).

Tabel 8. Hasil Belajar Kelompok Kontrol Pada Siklus II

No	Nama Siswa	KKM 75		Keterangan
		Siklus 2		
		<i>Post-test</i> Pada Siklus 1	<i>Post-test</i> Pada Siklus 2	
1	HS	60	65	Meningkat 5 poin
2	IMS	75	75	Meningkat 5 poin
3	MD	75	75	Meningkat 0 poin
4	MP	65	75	Meningkat 10 poin
5	MIBS	60	75	Meningkat 15 poin
6	MLT	75	80	Meningkat 5 poin
7	TAW	60	70	Meningkat 10 poin
8	VRS	65	70	Meningkat 5 poin
9	YL	70	75	Meningkat 5 poin
10	YNL	75	80	Meningkat 5 poin
Rata-rata		68	74	Meningkat 6 poin

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan pada siklus 2, hasil belajar siswa pada kelompok kontrol mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang sebelumnya pada siklus 1=55 meningkat pada siklus 2=68. Namun meningkatnya hasil belajar kelompok ini masih sangat rendah untuk memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berikut tahapan tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siklus II ialah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dibuka dengan salam dan mengkondisikan kelas kemudian dilanjutkan dengan, doa, pengecekan kehadiran siswa, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dan menyampaikan lingkup penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti.

1. Guru meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya ketika melakukan kerja sama di rumah, di sekolah atau di tempat lain
2. Guru mengajak siswa untuk berefleksi bersama tentang pengalaman ketika melakukan kerja sama
3. Guru meminta siswa untuk membaca dan menemukan makna dari cerita “Kekuatan sebuah kerjasama tim” dan menjawab pertanyaan dalam kelompok kecil (teman sebangku)
4. Guru meminta siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok
5. Guru menyampaikan penegasan terhadap hasil diskusi siswa

c. Kegiatan Penutup

1. Peserta didik dibimbing dan difasilitasi agar mampu mengemukakan hasil belajar hari ini
2. Guru memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik berupa pujian dan penghargaan lainnya
3. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa

Tabel 9. Hasil Belajar Kelompok Eksprimen Pada Siklus II

No	Nama Siswa	KKM 75		Keterangan
		Siklus 2		
		<i>Post-test</i> Siklus 1	<i>Post-test</i>	
1	AAF	75	95	Meningkat 20 poin
2	ABO	70	85	Meningkat 15 poin
3	AC	65	80	Meningkat 15 poin
4	DSP	75	95	Meningkat 20 poin
5	EB	65	80	Meningkat 15 poin
6	EM	70	85	Meningkat 10 poin
7	FA	75	95	Meningkat 20 poin
8	FLB	75	95	Meningkat 20 poin
9	FY	70	90	Meningkat 20 poin
10	GA	75	95	Meningkat 20 poin
11	GDS	65	85	Meningkat 20 poin

Rata-Rata	70,90	89,09	Meningkat 18,19 poin
-----------	-------	-------	----------------------

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan hasil penelitian pada kelompok eksperimen pada siklus, dapat diketahui bahwa hasil belajar kelompok eksperimen telah mengalami peningkatan yang signifikan yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai rata-rata pada siklus 1=70,90 mengalami peningkatan pada siklus 2=89,09.

4.2.2.6 Observasi Siklus II

Berdasarkan ke-4 tabel hasil belajar di atas dapat diketahui bahwa perolehan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelompok control dan kelompok eksperimen terdapat perbedaan antara hasil belajar. Hasil belajar kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat pesat dibandingkan kelompok control yang menggunakan metode konvensional (ceramah). Secara sederhana tabel di atas menjelaskan bahwa perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada kelompok eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tingkat keberhasilan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II dihitung dengan:

$$P: \frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Tabel 10. Ketuntasan Siklus II

No	Kelompok	Jumlah Siswa Keseluruhan	Rata-Rata	Jumlah Bagian		Ketuntasan (%)	
				T	TT	T	TT
1	Kontrol	10	74	7	3	70%	30%
2	Eksperimen	11	89,09	11	0	100%	0%

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus II dikategorikan sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa yang ditetapkan, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam (%)

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-70%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berhasil mengalami peningkatan.

4.2.2.7 Refleksi Siklus II

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II, nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol walaupun tidak dipungkiri bahwa kelompok kontrol pun mengalami peningkatan

hasil belajar Secara umum, pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II dikatakan baik untuk kelompok control dan sangat baik untuk kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen siswa menjadi lebih aktif, siswa mampu mennyandingkan muatan akademis ke dalam hidup sehari-hari. Walaupun demikian peneliti masih mengalami beberapa kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus II, yaitu: sebagian siswa masih acuh tak acuh dan kurang konsentrasi dalam menanggapi pelajaran baik itu dari kelompok control maupun kelompok eksperimen.

Hal yang dilakukan peneliti dalam mengatasi masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung ialah dengan lebih ekstra memperhatikan siswa perindividu untuk memberikan arahan agar masing-masing siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Dari hasil refleksi ini, maka peneliti menyimpulkan perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* jauh lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah (convensional) dan siswa akan lebih mudah memahami kontes belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dibandingkan menggunakan metodel/model konvensional.

4.3 Pemabahasan

Setelah melalui proses penelitian dan pengolahan data, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada kelompok eksperimen sangat efektif karena terbukti siswa aktif secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan

nyata menjadi terealisasi pada saat proses pembelajaran Agama Katolik, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan model pembelajaran *Teaching and Learning* (CTL). Hasil refleksi pembelajaran sejalan dengan pendapat Budiyanto bahwa; “pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata” (Budiyanto.2016:99).

Keterlibatan siswa secara penuh dalam menghubungkan muatan akademis dengan kehidupan nyata dapat diamati juga di dalam kelas saat proses pembelajaran, dimana tunjukan oleh partisipasi siswa dalam; menceritakan pengalamannya dan berefleksi tentang pengalaman itu, siswa mampu menemukan makna dari teks bacaan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dan siswa mampu mengilustrasikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Howey R, Keneth bahwa; model pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya (Rusman, 2010: 190). Kemampuan-kemampuan ini kemudian menjadi tolak ukur hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai akhir atau prosentase ketuntasan yang dicapai oleh siswa.

Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hasil rata-rata pada kelompok kontrol tanpa perlakuan pada

siklus 1 ialah 68 dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 74 dengan hasil ketuntasan belajar secara klasial dari 30% menjadi 70%. Walaupun hasil belajar pada kelompok kontrol mengalami peningkatan namun hasil belajar yang diperoleh oleh kelompok kontrol belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan hasil rata-rata pada kelompok eksperimen yang menerima perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan, rata-rata pada siklus 1 ialah 70,90 kemudian meningkat menjadi 89,09 dengan hasil ketuntasan belajar secara klasial dari 45,45% menjadi 100%. Peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar pada kelompok kontrol.

Selain mengalami peningkatan hasil belajar pada kelompok yang menerima perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa juga menjadi lebih aktif karena siswa tidak hanya diperlakukan seperti bejana kosong yang hanya menerima transferan ilmu dari guru semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman bahwa; “mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya” (Rusman, 2010: 192).

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk belajar untuk hidup, karena siswa tidak hanya belajar tentang teori semata melainkan menemukan relevansi dengan realitas kehidupan

siswa. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Agama Katolik (PAK) dan Budi Pekerti Kelas IV SDI Kolikapa, yakni dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa yang meningkat secara signifikan baik siklus1 maupun siklus 2.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses atau tahapan tertentu. Pembelajaran yang dilakukan melalui proses pasti membutuhkan cara atau teknik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai keefektifannya. Salah satu diantara sekian banyak cara, model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan membentuk petunjuk pada pengajar dikelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Tiap model pembelajaran yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari kerja sama guru dan murid (Jusmawati dkk, 2020: 24). Jusmawati menekankan bahwa model pembelajaran harus disesuaikan dengan realitas kehidupan siswa sehingga siswa yang menjadi sasaran dari penerapan model pembelajaran dapat lebih mudah mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan

muatan akademis dengan konteks adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Rusman, 2010: 187).

Dari pernyataan diatas, peneliti menjadi tertarik dan telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning (CTL)* Pada Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IV SDI Kolikapa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDI Kolikapa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dengan pokok bahasan “Aku Mengembangkan Diri Dengan Bekerja Sama” mengalami peningkatan karena adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini sangat efektif karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian mencatat bahwa hasil belajar pada kelompok control dan kelompok eksperimen sebagai beriku; pada siklus 1: nilai pada kelompok control saat *pre test* = 55, *post test* =68 dan mengalami peningkatan sebanyak 13 poin. Sedangkan nilai kelompok eksperimen pada *pre test* = 54,5 , *post test* = 70,90 dan mengalami peningkatan sebanyak 16,4 poin. Pada siklus 2;, nilai pada kelompok control saat *pre test* = 68 ,*post test* = 74 dan mengalami peningkatan

sebanyak 6 poin. Sedangkan nilai kelompok eksperimen pada *pre test* = 70,90 , *post test* = 89,09 dan mengalami peningkatan sebanyak 18,19 poin. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan metode konvensional (ceramah) yang terlihat pada hasil *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil *post-test* kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang digunakan efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar.

Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan metode konvensional (ceramah) yang terlihat pada hasil *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil *post-test* kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang digunakan efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar.

5.2 Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terlebih dahulu mempersiapkan materi pelajaran dengan baik dan memilih model pembelajaran yang tepat dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan kelas, guru juga harus mampu membimbing peserta didik agar mampu merelevansi muatan akademis dengan hal konkret yang lebih sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif karena tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik namun bermanfaat untuk

diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian peneliti menyarankan agar guru sesering mungkin menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran, karena berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas; model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah untuk melakukan supervisi dan menegaskan kepada para guru agar membuat variasi model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan lebih menekankan relevansi muatan akademik siswa dengan realitas kehidupan sehari-hari seperti yang ditawarkan melalui model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama, namun dengan tujuan yang berbeda demi menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan efektif agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Bonardy, S.et.al. (2018). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

Budiastuti, Dyah dan Agustinus Bandur (2018), *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOSA*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Budiyanto, A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Hidayat dan Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep,Teori dan Aplikasinya”*. Medan: LPPPI.

Jusmawati, et. al. (2020). *Model-Model Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru.

Kristanto, Paulus Lilik. 2006. *Prinsip dan Prakte k Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi offset.

Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.

Rifanty, E. (2019). Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. 10\10,3

Rusman, (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

_____, (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

_____, (2017). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

_____, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

_____.(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

_____.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, dan Asep Jihad.(2013) *.Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta : Esensi Erlangga Group.

Syufa, F.K Nacla., dan Sri Utaminingsih. (2019). *Model dan Panduan Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus*. Kudus: UMK.

Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Melakukan Penelitian



STIPAR ENDE
SEKOLAH TINGGI PASTORAL ATMA REKSA ENDE
Jl. Gatot Subroto, Km. 3, Kab. Ende, Flores, NTT Ende
TELP: (0381) 2500127, Fax: (0381) 2500127
e-mail : info@stiparende.ac.id. Website : www.stiparende.ac.id

Nomor : 4376/D.1/STIPAR/IC/XI/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SDI Kolikapa
Di
Tempat

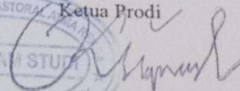
Dengan hormat,
Melalui surat, ini saya yang bertanda tangan di bawah ini :

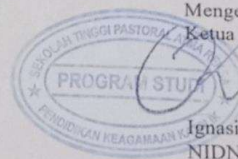
Nama : Ignasius Suswakara, S.Fil M.Th
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende

Dengan ini memohon ijin penelitian untuk mahasiswa atas nama :
Mahasiswa : EMANUEL MITE
NIM : 2905

Yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian dengan Judul: **"Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextstual Teaching And Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Agama Katolik Dan Budi Pakarti Kelas IV SDI Kolikapa "**, dari tanggal 02 November-14 November 2023.

Demikian Surat Permohonan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ende, 02 November 2023
Mengetahui,
Ketua Prodi

Ignasius Suswakara, S.Fil.,M.Th
NIDN. 2730098301



Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

	PEMERINTAHAN KABUPATEN ENDE DINAS PENDIDIKAN DAN OLAAHRAGA SEKOLAH DASAR INPRES KOLIKAPA	
No	: SDIK/S.Ket/12/14/11/2023	
Lampiran	: -	
Perihal	: Surat keterangan telah melakukan penelitian	
Yang bertanda tangan dibawah ini:		
Nama	: Laurensia Sombo, S. Ag	
Nip	: 197507082008012019	
Jabatan	: Kepala sekolah SDI Kolikapa	
Menindaklanjuti surat permohonan penelitian dengan nomor 437b/D.1/STIPAR/E/XI/2023, maka dengan ini menerangkan bahwa:		
Nama	: Emanuel Mite	
Nim	: 2905	
Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SDI Kolikapa sejak tanggal 02-14 November 2023 dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IV SDI Kolikapa".		
Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.		
Kolikapa, 14 November 2023 Kepala Sekolah;  Laurensia Sombo, S. Ag Nip-197507082008012019		

Lampiran 3. Lembar Validasi Instrumen Penelitian

LEMBAR VALIDASI TES INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SDI Kolikapa

Kelas/Semester : IV/1

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti

Materi Pokok : Aku Mengembangkan Diri Dengan Bekerja Sama

Tahun Ajaran : 2023/2024

Petunjuk

1. Sebagai pedoman anda untuk mengisi kolom-kolom validasi isi, bahasa soal dan kesimpulan, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:
 - a. Validasi isi
 1. Apakah butir soal sudah sesuai dengan indikator pencapaian prestasi belajar?
 2. Apakah mkasud soal dirumuskan dengan singkat dan jelas?
 - b. Bahasa Soal
 1. Apakah soal menggunakan Bahasa yang sesuai dengan kaidah Nahasa Indonesia?
 2. Apakah kalimat soal tidak mengandung arti ganda?
 3. Rumusan kalimat soal yang komunikatif, menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa?

No Soal	Validasi Isi				Bahasa Soal				Kesimpulan			
	V	CV	KV	TV	SDP	DP	KDP	TDP	TR	RK	RB	PK
1	✓											
2	✓											
3		✓										
4		✓										
5	✓											
6	✓											
7	✓											
8		✓										
9	✓											
10	✓											
11	✓											
12	✓											
13	✓											
14	✓											
15		✓										
16	✓											
17		✓										
18	✓											
19	✓											
20	✓											

Keterangan :

V : Valid

CV : Cukup Valid

KV : Kurang Valid

TV : Tidak Valid

SDP : Sangat Dapat Dipahami

DP : dapat Dipahami

KDP : Kurang Dapat Dipahami

TDP : Tidak Dapat Dipahami

TR : Tanpa digunakan tanpa revisi

RK : Dapat digunakan dengan Revisi Kecil

RB : Dapat digunakan dengan Revisi Besar

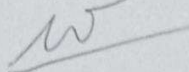
PK : Belum dapat digunakan masih perlu Konsultasi

2. Jika ada yang perlu dikomentari mohon menuliskan pada kolom saran dan atau menuliskan langsung pada naskah.

Saran

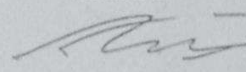
- Lihat soal-soal yang direvisi
- Soal-soal yg di susun kembali level C1 dan C2, C3 ada beberapa saja.

Validator I



Fransiskus Soda Betu, S.Fil, M.Pd

Validator II



Oktavianus S. Seni, S.Pd, M.Pd

Lampiran 4. Rancangan Proses Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANA PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SDI Kolikapa

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti

Materi Pokok : Aku Mengembangkan Diri Dengan Bekerja Sama

Pembelajaran : 7.

Kelas / Semester : IV

Alokasi Waktu : 2 x 60 Menit

Kompetensi Dasar :

2.1 Bersyukur atas kemampuan dan keterbatasan diri sebagai anugerah Allah

2.2 Bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan

3.2 Memahami kemampuan dan keterbatasan diri sebagai anugerah Allah

4.2 Melakukan aktifitas (misalnya mengucapkan doa, atau menyanyikan lagu dan membuat puisi) yang mengungkapkan rasa syukur atas kemampuan dan keterbatasan diri sebagai anugerah Allah

Indikator :

1.2.3 Bersyukur karena mampu bekerja sama untuk mengembangkan diri

2.2.3 Menunjukkan pentingnya tanggung jawab dalam kerja sama sesuai dengan pesan Kitab Suci

3.2.5 Membantu teman atau orang lain yang minder atau kurang percaya diri

3.2.6 Menjelaskan makna, manfaat, dan sikap yang perlu dimiliki dan sikap yang dapat merusak kerjasama

4.2.4 Membuat moto tentang pentingnya kerjasama

Tujuan Pembelajaran :

1. Memahami bahwa tanggung jawab dalam kerja sama sesuai dengan pesan Kitab Suci merupakan hal yang sangat penting
2. Menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan bekerjasama dengan orang lain
3. Bertumbuh dan berkembang sesuai bakat dan kemampuannya
4. Memiliki sikap yang dibutuhkan untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dan menghindari sikap yang dapat merusak hubungan baik dengan orang lain

Sumber belajar :

1. Pengalaman guru dan pengalaman siswa
2. Kitab Suci 1 Kor.12:14-26 (banyak anggota satu tubuh)
3. Komkat KWI Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk Kelas IV Edisi 2020

Pendekatan dan Model : kateketis dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Langkah-Langkah Pembelajaran :

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	- Guru melakukan pembukaan dengan salam dan mengkondisikan kelas di lanjutkan dengan doa (Orientasi) - Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan menggunakan daftar hadir siswa - Guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik sesuai dengan materi yang akan diberikan - Guru menyampaikan lingkup penilaian yang akan digunakan	10 Menit
Kegiatan Inti	- Guru mengajak siswa membentuk kelompok seperti yang sudah dibagikan. - Guru meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya ketika melakukan kerja sama di rumah, di sekolah atau di tempat lain - Guru mengajak siswa untuk berefleksi bersama tentang pengalaman ketika melakukan kerja sama - Guru memberikan penegasan dan rangkuman singkat - Guru mengajak siswa untuk mencari dan mendalami pesan Kitab Suci tentang pentingnya kerja sama dan sikap yang perlu dikembangkan dalam bekerjasama dengan	100 Menit

	membaca Kitab Suci (1 Kor. 12: 14-31) “banyak anggota satu tubuh” • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sekitar kutipan teks Kitab Suci • Guru memberikan rangkuman dan penegasan singkat dari hasil tanya jawab secara spontan dengan siswa • Guru meminta siswa untuk membaca dan menemukan makna dari cerita “Kekuatan sebuah kerjasama tim” dan menjawab pertanyaan dalam kelompok kecil • Guru meminta siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok • Guru menyampaikan penegasan terhadap hasil diskusi siswa	
Kegiatan Penutup	• Peserta didik dibimbing dan difasilitasi agar mampu mengemukakan hasil belajar hari ini • Guru memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik berupa pujian dan penghargaan lainnya • Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa	10 Menit

Penilaian (Asesmen)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya atau proyek dengan rubric penilaian.

Mengetahui

Kolikapa, 06 November 2023

Kepala UPTD SDI Kolikapa



Lorensia Sombu, S.Ag

NIP. 197507082008012019

Mahasiswa

Emanuel Mite

Pelajaran 7

“Aku Mengembangkan Diri Dengan Bekerja Sama”

Pembuka

Pengantar

Pada dasarnya manusia tidak akan pernah mampu hidup sendiri tanpa kehadiran dan keterlibatan orang lain. Agar manusia bertumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, ia selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain.

Doa pembuka

Allah Bapa yang maha baik, terimakasih kami haturkan kepada-Mu atas segala kemampuan yang telah Kau anugerahkan kepada kami. Hari ini kami akan belajar tentang cara mengembangkan diri dengan bekerja sama, bantulah kami agar bisa belajar dengan baik sehingga kami mampu bekerja sama dengan siapapun untuk mengembangkan diri kami amin.

Langkah pertama

1. **Bercerita** : siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya ketika melakukan kerja sama di rumah, di sekolah atau di tempat lain dengan :
 - a. Beberapa siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya saat bekerja sama di rumah atau di sekolah (misalnya membersihkan rumah bersama anggota keluarga pada hari minggu, kerja bakti di sekolah, piket, diskusi kelompok, regu pramuka dan lain-lain).

- b. Siswa yang lain diberikan kesempatan untuk bertanya kepada temannya yang bercerita, pertanyaan sekitar manfaat kerja sama, perasaan ketika bekerja sama dan lain-lain.

- 2. **Peneguhan** : Guru memberikan peneguhan dan rangkuman singkat.
- 3. **Refleksi** : Siswa diajak untuk berefleksi bersama tentang pengalaman ketika melakukan kerja sama

Langkah kedua

- 1. **Mendalami Kitab Suci** : siswa diminta untuk mencari dan mendalami pesan Kitab Suci tentang pentingnya kerja sama dan sikap yang perlu dikembangkan dalam bekerjasama dengan membaca Kitab Suci (1 Kor. 12: 14-31) “banyak anggota satu tubuh”
- 2. **Menanya** : guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar kutipan teks Kitab Suci (1 Kor. 12: 14-31). Jika tidak muncul pertanyaan maka guru bisa membantu dengan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Menurut kamu bagaimana jika tubuh kita hanya ada mata saja, atau telinga saja, atau hidung saja?
 - b. Apakah anggota tubuh kita bisa berfungsi dengan baik jika anggota tubuh yang lain tidak ada?
 - c. Dalam kehidupan kita sehari-hari apakah semua teman kita memiliki bakat atau kemampuan yang sama?
 - d. Menurut kamu jika semua orang memiliki bakat atau kemampuan yang sama, apa yang akan terjadi?

- e. Menurut kamu apa saja yang dibutuhkan oleh seorang agar bakat dan kemampuan yang dimiliki bisa berkembang dengan baik ?
- f. Pesan apa yang bisa kamu ambil dari kutipan Kitab Suci “banyak anggota tapi satu tubuh” tersebut ?

3. Peneguhan : guru memberikan rangkuman dan peneguhan singkat dari hasil tanya jawab secara klasikal dengan siswa

Langkah ketiga

1. Mencari informasi : siswa diminta untuk mencari informasi tentang makna, manfaat dan sikap yang perlu dimiliki dan sikap dapat merusak kerja sama dari teman atau orang tua atau orang yang dijumpai

2. Membaca kisah :

Kekuatan Sebuah Kerja Sama Tim

Vemale.Com_dua pria yang tinggal di pinggir sebuah hutan berniat untuk membangun rumah. Masing-masing bekerja seorang diri, tanpa bantuan orang lain untuk membangun rumahnya. Hingga berbulan-bulan tidak ada satupun diantara mereka yang berhasil merampungkan rumah tersebut. Mereka hanya kuat mengangkut batu-batuan sungai kecil dan diletakan begitu saja dipinggir hutan. Sebenarnya mereka membutuhkan batu yang lebih kuat sebagai fondasi rumah, tetapi tak ada satupun dari mereka yang kuat membawa batu besar tersebut.

Setelah dua pria ini yang tak saling membantu tersebut hampir putus asa, datang seorang pemburu yang berteduh tak jauh dari tumpukan batu-batu sungai dipinggir hutan.

“Hai kalian berdua”, sapa pemburu itu kepada dua pria, “kenapa kalian mengumpulkan banyak batu dipinggir hutan?”.

Hidup pria yang selama berbulan-bulan tidak pernah saling menyapa tersebut menjelaskan bahwa masing-masing berniat membangun sebuah rumah. Nyatanya, kemampuan mereka tak cukup untuk mengangkat batu-batu sungai yang begitu besar.

Sang pemburu menggelengkan kepala prihatin, lalu mengatakan, “kenapa kalian tidak saling bekerja sama?, percayalah hal itu akan meringankan kerja kalian. Jika masing-masing dari kalian hanya

- 3. Pendalaman** : siswa diminta untuk mendalami makna kisah dengan menjawab pertanyaan berikut dalam kelompok kecil:
- a. Apa yang dilakukan oleh dua orang pria di tepi sungai sebuah hutan itu?
 - b. Apa yang terjadi ketika kedua pria tersebut bekerja sama dengan tanpa saling menyapa?
 - c. Apa nasehat sang pemburu kepada kedua pria tersebut?
 - d. Apa yang terjadi ketika kedua pria tersebut mengikuti nasehat sang pemburu?
 - e. Sikap apa saja yang dibutuhkan dalam bekerja sama?, Sikap apa saja yang harus dihindari dalam bekerja sama?
 - f. Pesan apa saja yang bisa kita ambil dari kisah diatas?
- 4. Pleno** : guru meminta siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok
- 5. Peneguhan** : guru menyampaikan peneguhan terhadap hasil diskusi siswa

Penutup

Rangkuman

- Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain karena manusia pada hakekatnya ialah makhluk sosial
- Setiap orang selalu hidup, berada, dan bersama orang lain dengan lingkungan yang bermacam-macam
- Bersama dengan orang lain, manusia bisa saling memengaruhi, saling bertukar pengalaman dan saling belajar
- Dari kutipan-kutipan Kitab Suci (1 Korintus. 12:14-31) kita bisa belajar dan memetik makna bahwa sejak awal mula manusia diciptakan oleh

Allah untuk saling bekerja sama. Hal ini seperti yang digambarkan oleh St. Paulus kepada jemaat di Korintus, yaitu bahwa kita adalah banyak anggota tetapi satu tubuh. St. Paulus memberikan pesan kepada setiap orang tidak akan bisa tumbuh dan berkembang sendiri-sendiri tanpa bekerja sama dengan yang lainnya

- Dari kisah “kekuatan sebuah kerja sama”, kita bisa belajar bahwa dalam segala hal manusia tidak bisa menyelesaikan tugas dan pekerjaannya tanpa bekerja sama dengan orang lain.
- Agar manusia bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki manusia selalu membutuhkan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Untuk itu dalam bekerja sama dibutuhkan sikap-sikap sebagai berikut:
 - a. Rela berkorban
 - b. Kejujuran atau saling percayaan
 - c. Setia
 - d. Keterbukaan
 - e. Menghargai perbedaan
 - f. Dan lain-lain
- Namun sebaliknya kerja sama tidak bisa berlangsung dengan baik apabila ada sikap-sikap sebagai berikut:
 - a. Menganggap rendah orang lain
 - b. Tidak saling percaya
 - c. Kurang terbuka
 - d. Egois atau mau menang sendiri
 - e. Dan lain-lain

Untuk diingat:

Agar manusia bisa tumbuh dan berkembang dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, manusia selalu membutuhkan kerja sama dengan orang lain.

Lampiran 6. Kisi-Kisi Soal

Mapel : PAK dan Budi Pekerti

Kelas IV

Materi : “Aku Mengembangkan Diri Dengan Bekerja Sama”

Bentuk Soal : Pilihan Ganda

Jumlah Soal : 20 butir

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Bunyi Soal
	1.2 Bersyukur atas kemampuan dan keterbatasan diri sebagai anugerah Allah	1.2.3 Bersyukur karena mampu bekerja sama untuk mengembangkan diri	1. Kerja sama yang baik harus dilakukan dengan sikap... a. Rela berkorban b. Masa bodoh c. Malas tahu d. Rela menderita
			2. Setiap manusia diciptakan tidak sama atau berbeda, maka selayaknya kita... a. Bangga c. Berontak b. Biasa d. Beryukur
			3. Sebagai makhluk sosial kita harus saling... a. Menghasut c. Menghujat b. Menolong d. Bertamu

			4. Agar manusia bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, manusia selalu membutuhkan bantuan dan... a. Belas kasihan orang lain b. Derma yang diberikan c. Sumbangan dari orang lain d. kerja sama dengan orang lain
			5. Andi memiliki banyak teman, andi juga memiliki keluarga yang selalu membantunya dalam banyak hal. Andi merupakan makhluk... a. Luar angkas b. Sosial c. Gaib d.d. Selebgram
			6. Dimas dan teman-teman memiliki tugas kelompok dari sekolah. Sikap tanggung jawab yang baik yang harus ditunjukkan Dimas adalah... a. Sibuk sendiri dalam mengerjakan tugas b. Mempertahankan pendapat sendiri

		c. Memilih teman kelompok yang pintar dan yang cocok denganny d. Bersama teman-teman mengerjakan tugas kelompok sampai selesai
		7. Sejak awal mula manusia diciptakan oleh Allah untuk saling bekerja sama, untuk itu kita harus... a. Rajin ke Gereja b. Rajin ikut Sekami c. Saling membantu satu sama lain d. Tekun dalam doa pribadi
		8. Lengkapi kalimat berikut: “ memang ada banyak anggota, tetapi...” a. Tetapi banyak yang jahat b. Tetapi Satu tubuh c. Tetapi Satu tujuan d. Tetapi banyak perselisihan

	2.2 Bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan	2.2.3 Menunjukkan pentingnya tanggung jawab dalam kerja sama sesuai dengan pesan Kitab Suci	9. Siapakah orang Kudus yang mengajarkan untuk hidup saling mengasihi dan bekerja sama ? a. St. Paulus b. St. A Paulo c. Sta. Verona d. Sta. Veronika 10. Dalam 1 Korintus. 12: 14-31, St. Paulus berpesan bahwa setiap orang tidak dapat tumbuh dan berkembang sendiri-sendiri tanpa... a. Bekerja sama dengan orang lain b. Memiliki tubuh yang kuat c. Membutuhkan orang lain d. Bekerja secara mandiri 11. Kemampuan/bakat yang dimiliki setiap orang dalam Kitab Suci disebut... a. Berkat b. Hosti c. Talenta d. Kesetiaan 12. Santi memiliki sifat pemalu, kalau disuruh maju kedepan kelas untuk tampil Santi pasti menolak. Kalau kamu sebagai teman santi apa yang harus dilakukan... a. Diam dan melihat Santi b. Mendukung Santi untuk tampil
--	---	--	---

			c. Meneriaki Santi d. Menertawakan Santi
	3.2 Memahami kemampuan dan keterbatasan diri sebagai anugerah Allah	3.2.5 Membantu teman yang minder atau kurang percaya diri	13. Boy pandai matematika sedangkan Reva tidak pandai matematika. Hari ujian akan segera tiba, apa yang harus dilakukan Boy terhadap Reva ? a. Membantu Reva saat ujian nanti b. Membuat kertas contekan untuk Reva c. Mengajak Reva untuk belajar bersama dan mengajarkannya d. Menjauhi Reva selamanya
			14. Jesika selalu menjadi juara kelas, sedangkan Sonya teman sebangkunya mendapatkan juara 5. Apa yang harus Jesika lakukan terhadap Sonya ? a. Jesika mengatakan bahwa Sonya bodoh b. Jesika harus pindah tempat duduk c. Jesika menertawakan Sonya d. Jesika menyemangati Sonya, terus member memotivasi agar tekun belajar

		3.2.6 Menjelaskan makna, manfaat, dan sikap yang perlu dimiliki dan sikap yang merusak kerja sama	15. Supaya tetap akrab berteman dengan orang lain, maka kita harus? a. Traktir teman setiap hari b. Pilih-pilih teman c. Yang salah dihukum d. Saling mengasihi 16. Jika Tuhan telah memberikan kemampuan kepada kita, maka yang harus kita lakukan adalah ? a. Menjaga kelestariannya b. Menjaga ekosistemnya c. Mengembangkannya d. Bersikap masa bodoh 17. Alasan kita perlu bekerja sama dengan orang lain karena... a. Manusia tidak bisa hidup dan bekerja sendiri b. Banyak orang yang bekerja akan menjadi ramai dan seru c. Bekerja sendiri akan bahagia d. Bekerja sama dapat menghasilkan uang haram
--	--	--	---

		18. Sikap yang harus kita miliki agar orang mau bekerja sama dengan kita ? a. Jual mahal b. Memandang rendah orang lain c. Menghargai pendapat orang lain d. Menghargai diri sendiri saja
		19. Sikap egois adalah sikap... a. Mau menang sendiri b. Mau menang bersama c. Kurang terbuka d. Selalu terbuka
		20. Sikap-sikap yang dibutuhkan dalam kerja sama adalah, kecuali sikap... a. Rela berkorban b. Kejujuran atau saling percaya c. Setia d. Kurang terbuka

Lampiran 7. Nama-Nama Peserta Didik Kelas IV SDI Kolikapa TA 2022/2023

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin (L/P)
1	Agustina C. Meko	P
2	Agustina E. R. Zigo	P
3	Claudia F. Esi	P
4	Elfrida Bunga	P
5	Efalina R. Bara	P
6	Filipus Japa	L
7	Ignasius Lando	L
8	Ironimus Naga	L
9	Karmelia M. Riti	P
10	Laurensius Rangga	L
11	Maria F. Siti	P
12	Maria A. Titu	P
13	Maria A. Yitu	P
14	Maria A. Sepe	P
15	Melkior R. Panda	L
16	Natalia Desi Wozo	P
17	Paskalis Potokota	L
18	Paulina Simo	P
19	Raimundus Dopo	L
20	Silvester Bara	L
21	Urbanus Meka	L

Lampiran 8. Data Guru dan Pegawai SDI Kolikapa TA 2022/2023

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pangkat	Status
1	Lauransia Sombo	P	52	S1	Kepala Sekolah
2	ROfinus Sedhi	L	58	S1	Guru
3	Albertus Pada	L	48	S1	Guru
4	Kristoforus Dala	L	38	S1	Guru
5	Felisitas Songu	P	36	S1	Guru
6	Apolonia Mako	P	40	S1	Guru
7	Efeliana Banda	P	34	S1	Guru
8	Epifania Minda	P	35	S1	Guru
9	Getrudis Gande	P	30	S1	Guru dan Operator
10	Yuliana Menge	P	25	S1	Guru

Lampiran 9. Dokumentasi Foto/Gambar Saat Penelitian



Post test kelompok kontrol (kiri) dan kelompok eksperimen (kanan)



Siklus 1: *Post test* pada kelompok Kontrol (kiri) setelah menerapkan metode konvensional, dan kelompok eksperimen (kanan) setelah menerapkan model pembelajaran CTL



Siklus 2: *Post test* pada kelompok Kontrol (kiri) setelah menerapkan metode konvensional, dan kelompok eksperimen (kanan) setelah menerapkan model pembelajaran CTL.

Lampiran 10. Jurnal Bimbingan